

GAYA HUMOR SERIAL ANIMASI TEKOTOK DALAM MEDIA YOUTUBE (KAJIAN TEORI HUMOR AAKER DAN BAGDONAS)

Akhirul Insan Nur Rokhmah¹, Sarwiji Suwandi², Budhi Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

e-mail akhirulrokhmah1998@student.uns.ac.id, sarwijiswan@staff.uns.ac.id,
buset74@gmail.com

Abstrak

Humor adalah salah satu yang sangat dekat diantara kita. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya humor yang berada di animasi Tekotok dalam media Youtube. Animasi ini merupakan animasi humor yang dibuat oleh Beto dan Bilal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan analisis konten. Peneliti menggunakan purposive random sampling untuk mengumpulkan data. Peneliti memilih video animasi Tekotok yang berada dalam media Youtube, mentranskrip animasi tersebut untuk menemukan letak humor, dan mengidentifikasi gaya humor tersebut berdasarkan dengan teori Aaker dan Bagdonas. Peneliti juga melakukan validasi data menggunakan deskripsi yang kaya dan padat. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 4 macam gaya humor dalam animasi Tekotok yakni gaya humor berdiri (stand-up), gaya humor sayang (Sweetheart), gaya humor magnet (The magnet), dan gaya humor penembak (The Sniper).

Kata Kunci: humor, animasi, gaya humor

1. PENDAHULUAN

Humor merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan kita. Diambil dari buku ‘Science of Humor’ Medina (2020) menjelaskan kepekaan humor merupakan kemampuan seseorang untuk menyerap dan menafsirkan suatu kejadian dengan melihat dari sisi candaan. Golozubov (2014) menjelaskan humor bukan hanya tawa namun juga senyuman. Lu’mu, dkk. (2023) menjelaskan humor diartikan sebagai pesan yang bertujuan untuk menimbulkan tawa atau menghibur melalui makna yang tidak sesuai. Heydon, Reis, dan Bowen (2023) menjelaskan humor adalah bagian integral dari komunikasi yang digunakan dalam pendidikan untuk mengurangi stres, membangun hubungan, mendukung pembelajaran, dan menciptakan lingkungan yang positif. Rahmanadji (2007) mengungkapkan humor berasal dari kata latin umor yang berarti cairan. Orang Yunani beranggapan bahwa cairan dalam tubuh manusia memberikan perasaan tersendiri seperti sedih ataupun senang.

Teori humor menurut Rahmanadji terbagi menjadi 3 yakni teori keunggulan yakni suatu kondisi di mana seseorang merasa lebih unggul daripada mitra tuturnya. Kedua adalah teori ketidaksesuaian yakni perasaan lucu timbul ketika dihadapkan pada situasi yang tidak terduga. Ketiga adalah teori kelegaan yakni pelepasan atas kekangan yang terdapat dalam diri seseorang. Yuniarti (2014) mengidentifikasi humor sebagai kemampuan mental dalam menemukan, mengekspresikan, atau mengapresiasi sesuatu yang lucu atau sesuatu yang tidak lazim. Dionigi, Duradoni, Vagnoli (2023) menjelaskan humor berperan untuk memelihara dan menciptakan hubungan antar pribadi, yang dimanifestasikan menggunakan akal sehat.

Aaker dan Bagdonas (2021) menjelaskan gaya humor ada beberapa macam diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Gaya Humor *Stand-up* atau Gaya Humor Berdiri (agresif dan ekspresif)

Humor stand-up cenderung berani untuk memecah keheningan dan dihasilkan dengan cara yang terbuka dengan tidak malu mengungkapkan umpatan, kelakar, humor gelap, dan lain sebagainya hanya untuk membuat bahan tertawa. Humor ini juga cenderung tidak mengindahkan perasaan orang lain.

2. Gaya Humor *Sweetheart* atau Gaya Humor Sayang (menggabungkan dan halus)

Humor ini adalah humor yang jujur, bersungguh-sungguh dan halus dalam penyampaiannya, humor ini cenderung sensitif namun membahagiakan sehingga tidak ada yang tersinggung. Humor ini cenderung menjauh dari ejekan dan risiko untuk menyakiti hati. Humor ini dalam pernyataannya juga mengajak mitra tuturnya untuk ikut dalam bagian dari humor tersebut.

3. Gaya Humor *The Magnet* atau Gaya Humor Magnet (menggabungkan dan ekspresif)

Tipe ini sangat mudah untuk menjadikan suasana hati menjadi lebih baik. Memiliki kecenderungan positif, hangat, memberikan semangat dan berusaha menghindari kontroversial. Biasanya disebut sebagai dagelan dan kadangkala juga bisa berupa animasi. Biasanya penyampai juga ikut tertawa dalam humornya sendiri dan biasa disampaikan dalam acara tertentu seperti pernikahan atau pesta.

4. Gaya Humor *The Sniper* atau Gaya Humor Penembak (agresif dan halus)

Gaya humor ini berwatak tegang, sarkastik, dan bernuansa serta tidak takut untuk menyeberang hanya untuk sebuah bahan tertawa. Menganggap humor sebagai sebuah rasa yang didapat. Jika berada dalam suatu kelompok tipe ini biasanya akan menonton situasi sebelum mengambil langkah. Tipe ini biasanya akan diam sebentar untuk mengumpulkan energi sebelum membuat lelucon kemudian meledakkan lelucon tersebut. Tipe ini tidak mudah tertawa dengan leluconnya sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan analisis konten. Teknik pengambilan data dengan cara purposive random sampling di mana peneliti mengambil sampel secara sengaja dengan kriteria tertentu untuk menentukan gaya humor di setiap episode animasi. Menurut Creswell (2011:262-264) teknik analisis data dalam metode kualitatif dilakukan pada saat wawancara dan melalui 3 langkah yakni mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis mengalir kemudian transkrip percakapan dalam animasi 'Tekotok' yang sebelumnya telah dipilih. Peneliti mencatat humor dalam animasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori gaya humor Aaker dan Bagdonas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya humor dalam animasi Tekotok paling sering menggunakan gaya humor berdiri (Stand-Up). Hal ini disebabkan gaya humor Stand-Up lebih menarik penonton daripada gaya humor yang lain. Berikut adalah masing-masing gaya humor dalam animasi Tekotok. Gaya humor animasi Tekotok terdiri dari gaya humor *Stand Up*, gaya humor *Sweetheart*, gaya humor *The Magnet*, dan gaya humor *The Sniper*.

1. Gaya Humor *Stand Up* atau Gaya Humor berdiri

Gaya humor ini ditandai dengan umpatan, kelakar, dan humor gelap. Berikut contohnya.

Data (28) Bapak Indra: “What the fasyalalalalala tai lu (langsung keluar)” Bapak Adit: “Gimana mas? Lancar?” Bapak Indra: “Ga diterima.” Bapak Adit: “Oh.. yayayaya” Bapak Indra yang langsung mengucapkan kalimat sarkas kemudian keluar dari ruang interview. Menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Bapak Indra yang ingin melamar pekerjaan namun ditolak mentah-mentah karena tidak memiliki relasi dalam pekerjaan.

Data (15) Bejo: “Gak mau nanti, maunya sekarang. Kalo enggak ga punya alasan saya buat pelajarin log lag log lag log lag log pffrrrrttt...” menunjukkan Bejo menjawab dengan semena-mena tanpa mengindahkan perasaan Pak Parjo sebagai seorang pendidik dan menjadikannya sebagai humor. Menceritakan tentang Bejo yang tidak menyukai pembelajaran dan merendahkan materi pembelajaran di depan guru. Penelitian Ariefandi (2018) menjelaskan tuturan ekspresif memberikan kesan humor dalam suatu karya sastra.

2. Gaya Humor *Sweetheart* atau Gaya Humor Sayang

Ditandai dengan humor yang sifatnya membahagiakan dan cenderung menjauh dari ejekan dan risiko untuk menyakiti hati. Berikut contohnya.

Data (3) “Waaahh... hebaaat! Mulia banget! Pertahankan ya! Besok gitu lagi! Bikin bangga cewek kamu ya..” cenderung sensitif namun murid tidak akan langsung berkontroversi dalam ucapan yang dikemukakan hal itu tergambar murid masih meminta izin untuk masuk ke kelas, sehingga memberikan lelucon kebahagiaan. Menceritakan tentang seorang guru yang memperbolehkan masuk kepada muridnya yang bandel dan ternyata pembelajaran tersebut diajar oleh dajjal.

Data (29) ...Bejo kinclong yaaa...? Oh iyaa bener bener bener saya saya saya ngeliat di TV mas..Saya udah subscribe channel youtube nya mas. Ini dia influencer? Kamu kenapa ga bilang saya?” Pelapor: “Ya... buat apa pak?” oknum polisi: “Gak jadi di kurung deh..Besok kita pilih dia jadi duta anti bubuk kotok.”

Menceritakan tentang sipir penjara yang tidak jadi menghukum tahanan karena seorang influencer. Siper penjara tersebut justru menjadikan pengguna bubuk tersebut sebagai duta dan membatalkan masa hukumannya dengan cara yang lembut dan membahagiakan.

Penelitian Hilmi (2019) menjelaskan humor yang halus memiliki kesan mendalam untuk menanamkan kognitif.

3. Gaya Humor *The Magnet* atau Gaya Humor Magnet

Ditandai dengan penyampaiannya yang positif, hangat, memberikan semangat serta kadangkala humornya diikuti oleh gelak tawa dari pembuatnya sendiri.

Data (25) Penjual: “Mas tuh anak baru, nih saya ajarin pelan-pelan nih ya.. sayur cesim ini makin banyak uletnya makin bagus. Ulet ulet aja sampai ngerumbel pada bikin komunitas di situ.” Laki: “Ohh.. gitu ya bang..” berdasarkan penanda tersebut menjelaskan terlihat bahwa penjual tersebut mendekati pembelinya dengan hangat meskipun dengan cara berbohong. Menceritakan tentang pedagang sayur yang sedang berbohong dengan pembelinya agar membeli barang dagangannya yang sudah rusak dan tidak laku terjual.

Data (53) Tony: “Duit mah gak penting bre, yang paling penting tuh gua dibayar ilmu ama pengalaman.” A: “Weh ehh..uhh uhh, ilmu dan pengalaman.” *ngomong ke pemirsa “Bre lu pada udah paham ya, kegoblokan apa yang terjadi di sini? Ambillah sama bayarannya 700 rebu 3 bulan berarti sebulan dapet duaratus tigapuluh tiga rebu tiga puluh tiga koma 3333 ampe ujung noh. Gua sih jadi lu ya, gua mending daptar jadi driver ojol gua. Lu pada ada?”

Yang mau ngerjain proyek dibayar dua ratus ribu per bulan? Coba komen dibawah, mo gua tampol orang.” dan data (54) A: “Gua mau temen gua berdiri diatas kehormatannya mana suaranya!!!” Tony: “PAAAKK SAYAAA KELUAAR!!!” Pak Prio: *datang “Tony, udah selesai? Send ke saya yaa..” Tony: “Paaak!! saya keluaarr!!”

Menceritakan tentang Tony yang diminta oleh dosennya mengerjakan proyek untuk kebermanfaatan dirinya, namun teman Tony justru memberitahu bahwa Tony hanya dimanfaatkan oleh dosennya. Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan berdasarkan cara teman Tony berbicara dengan berlebihan, namun terlihat ada kedekatan dan dukungan untuk Tony.

Penelitian Tihami (2015) juga menjelaskan humor yang menggelitik dapat membuat tertawa penonton maupun penyampainya.

4. Gaya Humor The Sniper atau Gaya Humor Penembak

Ditandai dengan tegang, sarkastik dan melihat situasi terlebih dahulu sebelum mengambil langkah. Tipe ini tidak mudah tertawa dengan leluconnya sendiri.

Data (24)...“Nah, Lobang kepalanya dibesarkan ibu-ibu lalu bagian punggungnya juga, habis itu tangan” *pakaian robek semua... cukup kita kumpulkan pakaian Bu Eka jadi satu, lalu kita LEMPPAARKAN ke atas genteng. menjelaskan cara Ani untuk menyampaikan lelucon dengan memerhatikan terlebih dahulu keadaannya kemudian mengungkapkan secara sarkastik. Menceritakan tentang Ani yang memiliki tetangga meresahkan karena menjemur di rumah Ani dan Ani ingin membalas dendam dengan mengetahui kondisi dari jemuran masing-masing tetangga.

Data (49) Bejo: *maju ke depan kelas “Kenapa pak, kenapaaa?! dari 40 calon jenazah disini kenapa musti saya pak, kenapaa?! Satu kali dua puluh empat jam saya sudah menulis kata kata yang puitis. Apa saya musti meditasi sambil sebat seperti tanaman yang berfotosintesis? Kalo begini terus lama lama jadi autisme, bukan karena saya selalu bermalas malasan di rumah, bukan saya yang karena imannya sangat lemah, namun saya hanya anak muda yang berjuang untuk tetap istiqomah, karena setiap perkara yang ada... pasti ada hikmah.” *Berbicara dengan puitis “Tolong Pak, jangan hukum saya..” Otak: “Bang, bego lu!”

Menceritakan tentang Bejo yang tidak siap dengan pekerjaan rumahnya namun dapat membuat puisi dengan kondisi yang tertekan. Berdasarkan data tersebut, cara otak Bejo yang terdiam dengan celotehan Bejo kemudian tiba-tiba mengucapkan kata penutup sebagai serangan kelucuan adalah salah satu bentuk gaya *the sniper*.

Penelitian Sugiharto (2016) menjelaskan teori ketidakcocokan Schopenhauer, di mana lelucon mengalami peledakan karena ketidakcocokan dari suatu konsep terhadap kondisi semestinya.

4. KESIMPULAN

Gaya humor dalam animasi tekotok berdasarkan teori Aaker dan Bagdonas mencakup 3 hal yakni gaya humor berdiri (Stand Up) yang ditandai dengan umpatan, kelakar, dan humor gelap. Gaya humor sayang (Sweetheart) yang ditandai dengan sifatnya membahagiakan dan cenderung menjauh dari ejekan dan risiko untuk menyakiti hati. Gaya humor magnet (the magnet) yang ditandai dengan penyampaian positif, hangat,

memberikan semangat. Terakhir, gaya humor penembak (the sniper) yang ditandai dengan ketegangan, sarkastik dan melihat situasi terlebih dahulu sebelum mengambil langkah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Prof. Dr. Sumarwati yang telah memberikan semangat dan membantu untuk publikasi dan terselesainya artikel prosiding ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, J., & Bagdonas, N. (2021). *Humor, Seriously: Why Humor Is a Secret Weapon in Business and Life (And how anyone can harness it. Even you.)*. New York: Currency.
- Ariefandi, F. (2018). Ilokusi yang memberikan efek humor kepada pembaca dalam manga Azumanga Daioh. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 118-138.
- Creswell, John W. 2020. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Dionigi, A., Duradoni, M., & Vagnoli, L. (2021) “Humor and Anxiety: The Relationship Between The Comic Styles, Worry and General Well-Being. 181(4). 11028.
- Golozubov, O. (2014). “Concept of Laughter and The Sociology of Religion” *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 140. 528-534.
- Hilmi, M. (2019). Humor dalam Pesan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 87-110.
- Lu’mu, dkk. (2023). “Perceived Related Humor in The Classroom, Student-Teacher Relationship Quality, and Engagement: Individual Differences in Sense of Humor among Students” *Heliyon*. 9. 1-9.
- Medina, D. (2020). *The Science of Humor*. Phoenix Publisher: Yogyakarta.
- Rahmanadji, D. (2007). “Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor” *Jurnal Bahasa dan Seni*. 35(2). 213-221.
- Sugiharto, B. (2014). *Humor dan Dunia Manusia*. Extension Course Filsafat (ECF), (2).
- Tihami, M. A. (2015). Makna Budaya dalam Dongeng Humor Masyarakat Banten. Kawalu: *Journal of Local Culture*, 2(2), 21-39.
- Yuniarti, N. (2014). “Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor” *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 3(2). 225-240.